

Surat Kabar/Majalah : **kompas**

Tanggal : 7 juli 2003 Halaman : I

Kolom : semi budaya

Subjek :

Kegiatan : mencari bentuk format teater remaja surabaya

Mencari Bentuk Format Teater Remaja Surabaya

SURABAYA, KOMPAS — Tidak kurang 14 komunitas teater remaja se-Kota Surabaya, mengikuti pementasan teater bertitel "Festival Teater Arek Surabaya Dua Ribu Tiga", hari Minggu (6/7), di Gedung Cak Durasim, Taman Budaya Jawa Timur (TBJT), di Surabaya.

Festival teater remaja ini terselenggara atas kerja bareng Komunitas Kalika Yogyakarta di Surabaya, Plan Surabaya, Taman Budaya Jawa Timur (TBJT), Himpunan Teater Sekolahan Surabaya, dan Petra Little Theatre (UK Petra Surabaya).

Menurut panitia penyelenggara Festival Teater Arek Surabaya Dua Ribu Tiga, Harwi kepada *Kompas*, keberadaan teater sekolahan maupun teater umum dalam festival teater ini dimaksudkan untuk bahan perbandingan komunitas teater remaja hasil pembinaan komunitas Kalika di Surabaya.

"Selain untuk bahan perbandingan, festival teater ini sekaligus mencari bentuk format teater remaja Surabaya," katanya.

Harwi yang juga pengajar seni teater Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Surabaya, menambahkan, komunitas teater binaan Kalika ini telah melahirkan komunitas

teater anak remaja di kelurahan Wonokromo, Wonokusumo, Sambu Kerep, Wonorejo, Medokan Ayu, Bangkingan, Sumur Welut dan Gunung Anyar.

"Mengapa kami memilih komunitas pinggiran kota Surabaya, ya, karena anak-anak dan remaja putus sekolah sangat membutuhkan perhatian dan kepedulian. Dan, sengaja kami pilih teater untuk memberdayakan mereka," kata Harwi, aktivis kesenian dari Kalika Yogyakarta di Surabaya.

Pentas teater remaja berlabel festival ini diikuti empat komunitas teater sekolahan, yakni Teater Saksi SMUN 21 Surabaya, Teater SMUN I Surabaya, Teater SMUN 5 Surabaya, Teater SMU Dharma Wanita Surabaya, dan dua komunitas teater umum, Teater Relat Surabaya dan Teater Bangun Tidur Surabaya, serta enam komunitas teater binaan komunitas Kalika Yogyakarta di Surabaya.

"Kami menaruh harapan besar agar masyarakat pun peduli

terhadap persoalan anak-anak, terutama mereka yang berada di pinggiran," tutur Harwi.

Sebagian materi pementasan yang digarap komunitas teater remaja binaan Kalika ini mencoba mengedepankan persoalan yang melingkupi kehidupan keseharian anak-anak. Mulai dari hilangnya ruang bermain yang berubah jadi gedung pencakar langit, hingga persoalan sampah dan banjir. Realitas pahit itu tersirat tatkala dihadirkan suasana tragis: seorang anak tewas akibat banjir.

Jika komunitas teater binaan Kalika memotret kehidupan anak-anak pinggiran, sebaliknya komunitas teater sekolahan maupun teater umum, sebut misalnya, komunitas Teater Air SMU Dharma Wanita Surabaya mencoba memaknai kursi atau kedudukan sekaligus kekuasaan yang senantiasa diperebutkan di negeri ini.

Dari festival teater tersebut, penikmat seni pertunjukan mendapat suguhan konyol tapi menghibur, tatkala komunitas Bangun Tidur Surabaya, menyajikan tontonan komedi badut.

Uniknya, komedi badut yang mengangkat tema orang-orang gila dari RS Jiwa ini seluruh pemainnya adalah remaja putri dengan tata rias wajah bak badut. (TIF)